

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Metode Penelitian °

Tujuan pokok penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis kepemimpinan manajerial Pimpinan Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial (STKS) dalam pengelolaan sistem pembelajaran yang menunjang peningkatan produktivitas sekolah. Aspek-aspek yang dikaji melalui penelitian ini adalah : (1) Profil/gambaran kepemimpinan manajerial Pimpinan STKS, (2) Pengelolaan sistem pembelajaran oleh Pimpinan STKS, dan (3) gambaran tingkat produktivitas STKS selama ini. Dengan kata lain, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pengertian (*understanding*) dan pemahaman (*verstehen*) tentang suatu peristiwa atau perilaku manusia yang berperan sebagai pemimpin manajerial dalam pengelolaan sistem pembelajaran serta pengaruhnya terhadap peningkatan produktivitas sekolah. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka paling cocok digunakan metode penelitian kualitatif (Cook dan Reichardt, 1982 : 10 atau Bogdan dan Biklen, 1982 : 31).

Niswanto (1994 : 72) mengutip Bogdan dan Biklen, (1992), Lincoln dan Guba, (1985), Moleong, (1989), mengemukakan karakteristik metoda penelitian kualitatif sebagai berikut : (1) mempunyai latar alamiah, (2) manusia sebagai alat atau instrumen penelitian, (3) penentuan sampel secara purposif, (4) menggunakan metoda kualitatif, (5) analisis data secara induktif, (6) teori dasar (*grounded theory*), (6) laporannya bersifat deskriptif, (7) lebih meningkatkan proses daripada hasil sehingga bersifat deskriptif-analitik, (8) adanya “batas” yang ditentukan oleh

*Karakteristik pertama*, peneliti menggali data atau informasi secara langsung dari nara sumber yang representatif tanpa memberikan suatu “perlakuan” (treatment) seperti pada penelitian eksperimen. Tujuan pendekatan ini agar diperoleh suatu gambaran tentang fenomena sosial yang dinamakan kegiatan kepemimpinan manajerial Ketua Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial (STKS) Bandung dalam pengelolaan sistem pembelajaran, sesuai kondisi apa adanya.

*Karakteristik kedua*, menunjukkan bahwa dalam proses pengambilan sampel harus disesuaikan dengan tujuan penelitian. Oleh karena itu jumlah sampel tergantung pada pertimbangan kelengkapan informasi yang diperlukan. Nasution (1988 : 32-33) menjelaskan bahwa untuk memperoleh informasi tertentu, sampling dapat diteruskan sampai dicapai taraf “redudancy” ketuntasan atau kejenuhan. Artinya sampel dianggap memadai apabila sudah ditemukan pola tertentu dari informasi yang dikumpulkan dan dengan menggunakan responden selanjutnya boleh dikatakan tidak lagi diperoleh tambahan informasi baru yang berarti.

Pengambilan data penelitian ini dilakukan langsung oleh peneliti karena dalam penelitian kualitatif peneliti menempatkan diri sebagai instrumen utama. Rasionalisasi dari karakteristik ini karena manusia (peneliti) mempunyai adaptabilitas yang tinggi, dapat menyesuaikan diri dengan situasi yang berubah-ubah, dan dapat memperhalus pertanyaan-pertanyaan untuk memperoleh data yang terperinci dan mendalam sesuai tujuan penelitian (Nasution, 1988 : 54-55).

*Karakteristik berikutnya* berimplikasi bahwa data yang dikumpulkan dalam penelitian ini cenderung dalam bentuk kata-kata daripada dalam bentuk angka-

angka, dan hasil analisisnya pun berupa uraian (Miles dan Huberman, 1984 :15). Dengan demikian laporan penelitian kualitatif lebih banyak mengandung deskripsi dan penjelasan tentang aspek-aspek masalah yang menjadi fokus penelitian. Bukan berarti bahwa dalam penelitian kualitatif sama sekali bebas dari laporan yang berbentuk angka-angka.

Sampel penelitian kualitatif tidak didasarkan atas pertimbangan statistik, tetapi berdasarkan ketuntasan informasi yang diperlukan. Oleh sebab itu, analisis dalam penelitian ini bukan bertujuan untuk memperoleh generalisasi, tetapi data dianalisis secara induktif untuk dicari "keajegan" atau polanya, selanjutnya dicari makna dari pola tersebut. Dengan demikian hasil penelitian ini bersifat idiografik, lebih mementingkan makna dalam konstek ruang dan waktu.

#### **B. Sumber Data/Subyek dan Lokasi Penelitian**

Banyaknya sampel dalam penelitian kualitatif bukanlah merupakan karakteristik utama. Hal yang penting adalah memilih sampel penelitian yang benar-benar tepat dan representatif dengan permasalahan, sehingga data dan informasi dapat dihimpun secara lengkap, akurat dan valid sesuai dengan tujuan penelitian.

Upaya memperoleh data atau informasi berkenaan dengan kepemimpinan manajerial pimpinan Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial (STKS) Bandung dalam pengelolaan sistem pembelajaran, sampel penelitian dipilih berdasarkan karakteristik subjek yang mengetahui informasi pola kepemimpinan manajerial pimpinan STKS. Sampel dalam penelitian ini adalah purposif sampling yang

merupakan suatu cara pengambilan sampel berdasarkan karakteristik tertentu yang dimiliki sampel sesuai dengan tujuan penelitian.

Memenuhi kriteria di atas, terlebih dahulu penulis mengadakan studi penjajagan melalui observasi dan wawancara pendahuluan dengan sejumlah tenaga administrasi dan dosen, yang merupakan titik awal untuk penarikan sampel. Pengambilan sampel secara purposif dengan karakteristik : (1) memilih sampel atau subjek yang mengetahui informasi tentang permasalahan yang berkaitan dengan pola kepemimpinan manajerial pimpinan STKS dalam pengelolaan sistem pembelajaran, (2) data diambil langsung dari setting lapangan, yaitu dengan cara menghimpun semua data dari subjek penelitian, sedangkan peneliti sebagai instrumen utama. Akhirnya subjek penelitian yang dijadikan sumber data dan informasi dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut :

1. Pimpinan STKS Bandung
2. Kepala Bagian Tata Usaha
3. Kepala Bidang Program Pendidikan
4. Kepala Bidang Sarana dan Bimbingan Pendidikan
5. 10 orang dosen (enam orang dosen senior dan empat orang dosen junior).

Untuk kepentingan triangulasi digunakan pula sumber data dari unsur mahasiswa dan pimpinan instalasi/lembaga-lembaga kegiatan yang ada di STKS.

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial (STKS) Bandung sebagai salah satu sekolah kedinasan yang bernaung di bawah Departemen

Sosial RI dan sekarang berubah menjadi Badan Kesejahteraan Sosial Nasional (BKSNI).

### C. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Mendapatkan data yang akurat diperlukan teknik pengumpulan data yang sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah studi dokumentasi, wawancara, dan observasi. Penggunaan ketiga teknik ini dimaksudkan agar data yang diperoleh saling melengkapi dan saling menunjang.

*Pertama*, studi dokumentasi merupakan kajian terhadap peristiwa, objek dan tindakan yang direkam dalam bentuk tulisan, slide, media lainnya. Penelitian mengenai kepemimpinan manajerial pimpinan STKS dalam pengelolaan sistem pembelajaran yang menunjang produktivitas sekolah, dapat menggunakan studi dokumentasi untuk mengungkapkan peristiwa, objek dan tindakan-tindakan yang dapat menambah pemahaman peneliti terhadap gejala-gejala persoalan yang diteliti.

Studi dokumentasi ini memungkinkan ditemukannya perbedaan atau pertentangan antara hasil wawancara dan observasi dengan hasil yang terdapat dalam dokumen. Bila hal ini terjadi peneliti dapat mengkonfirmasikannya dengan bentuk wawancara. Melalui penggunaan ketiga teknik ini, data yang diperoleh diharapkan betul-betul sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya.

*Kedua*, wawancara merupakan proses komunikasi antara peneliti dengan sumber data dalam rangka menggali data yang bersifat word view untuk mengungkapkan makna yang terkandung dari masalah-masalah yang diteliti.

Pertimbangan wawancara ditetapkan sebagai teknik pengumpulan data yakni : (1) orang mempersepsi objek, peristiwa dan tindakan, kemudian maknanya ditangkap melalui pandangannya, (2) sumber data (orang) yang representatif dapat mengungkapkan gambaran peristiwa, tindakan atau subjek yang telah lama dikenalnya. Oleh karena itu, wawancara terhadap orang yang representatif untuk suatu persoalan adalah penting untuk mengungkapkan dimensi masalah yang diteliti.

Pertimbangan lain mengenai penggunaan teknik wawancara, teknik ini mempunyai beberapa kelebihan, yaitu : (1) peneliti dapat melakukan kontak secara langsung dengan responden sehingga memungkinkan didapatkan jawaban secara bebas dan mendalam, (2) hubungan dapat dibina lebih baik, sehingga memungkinkan responden bisa mengemukakan pendapatnya secara bebas, (3) untuk pertanyaan dan pernyataan yang kurang jelas dari kedua belah pihak dapat diulangi kembali (Nana Sudjana dan Ibrahim, 1989 : 102). Bentuk wawancara yang dilakukan oleh peneliti berupa wawancara bebas (tak berstruktur), mengingat peneliti memiliki hubungan sosial yang cukup baik dengan responden. Wawancara tak berstruktur bersifat luwes dan terbuka dimana memungkinkan pertanyaan yang diajukan, muatannya, dan rumusan kata-katanya disusun sendiri oleh peneliti sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian (Kerlinger, 1982 : 771).

*Ketiga*, observasi atau pengamatan merupakan aktivitas yang sistematis terhadap gejala-gejala baik yang bersifat fisik maupun mental. Pengamatan terhadap tindakan-tindakan yang mencerminkan pola kepemimpinan manajerial pimpinan STKS dalam pengelolaan sistem pembelajaran dan faktor-faktor yang

mempengaruhinya, diperlukan observasi atau pengamatan secara langsung. Cara ini dimaksudkan untuk mendapatkan data yang cermat, faktual dan sesuai dengan konteksnya. **M.L.Q. Patton** menguraikan manfaat pengamatan bagi peneliti adalah : (1) mampu memahami konstek data secara holistik, (2) memungkinkan peneliti menggunakan metode induktif yang tidak terpengaruh konsep atau pandangan sebelumnya, (3) dapat mengungkapkan hal-hal yang sensitif yang tidak terungkap dalam wawancara dan (4) mampu merasakan situasi sosial yang sesungguhnya (Nasution, 1992 : 50-60; dan Moleong, 1990 : 117 - 120). Dapat disimpulkan bahwa pengamatan atau observasi baik langsung maupun tidak langsung akan sangat bermanfaat untuk mengungkapkan situasi yang sebenarnya.

Keberhasilan suatu penelitian naturalistik atau kualitatif sangat tergantung kepada kelengkapan catatan lapangan (field notes) yang disusun peneliti (**Bogdan dan Biklen**, 1992 : 73 -74). Dalam penelitian ini, peneliti melengkapi diri dengan buku catatan, tape recorder dan kamera. Peralatan-peralatan tersebut digunakan agar dapat merekam informasi verbal maupun non verbal selengkap mungkin, walaupun dalam penggunaannya memerlukan kehati-hatian sehingga tidak mengganggu responden. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument), karena manusia mempunyai adaptabilitas yang tinggi serta responsif terhadap situasi yang berubah-ubah yang dihadapi dalam penelitian. Manusia juga mempunyai imajinasi dan kreatifitas untuk memandang dunia secara utuh, riil dan dalam konteksnya. Disamping itu manusia juga mempunyai kemampuan untuk mengklasifikasi, dalam arti menjelaskan kepada responden

tentang sesuatu yang kurang difahami, serta berkemampuan idiosinkratik, yakni mampu menggali sesuatu yang tidak direncanakan, tidak diduga atau tidak lazim terjadi yang dapat memperdalam makna penelitian (Nasution, 1990 : 55-58; Lincoln dan Guba dalam Moleong, 1990 : 121-124).

#### **D. Prosedur/Langkah-langkah Penelitian**

Tahap-tahap dalam penelitian kualitatif secara garis besar dibedakan atas tiga tahap, yaitu tahap orientasi, tahap eksplorasi dan tahap member check (Nasution, 1988 : 33-34).

##### *1. Tahap Orientasi*

Bertujuan untuk memperoleh gambaran yang lengkap dan jelas mengenai masalah yang akan diteliti. Sekaligus pula memantapkan disain dan menentukan fokus penelitian.

Pada tahap ini peneliti melakukan kegiatan : (1) **prasurvey** atau penjajagan lapangan untuk memperoleh gambaran permasalahan dan upaya menentukan subyek sejak dini, (2) **melakukan pendalaman masalah** melalui sumber-sumber pustaka baik konsep-konsep teoritis serta mempelajari studi pendahuluan yang relevan, (3) **memilih dan menetapkan lokasi** yang relevan. Pada tahap itu pula peneliti menggunakan untuk memperoleh pengarahan dan bimbingan dari dosen pembimbing dalam proses penyusunan dan memantapkan disain penelitian.

## *2. Tahap Eksplorasi*

Merupakan tahapan sesungguhnya dalam proses pengumpulan data sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian yang telah ditentukan. Tahap ini merupakan implementasi kegiatan pengumpulan data yang meliputi : (1) melakukan wawancara secara intensif dengan Pimpinan STKS, Kepala Bagian dan Bidang, Dosen dan mahasiswa yang ditetapkan sebagai informan, (2) melakukan observasi terhadap perilaku dan kecenderungan penggunaan gaya kepemimpinan oleh Pimpinan STKS, melakukan observasi terhadap suasana sekolah secara keseluruhan terutama yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan iklim kerja yang kondusif, penataan sekolah dan suasana lingkungan manusiawi, dan (3) melakukan studi dokumentasi terhadap pencapaian kinerja STKS selama ini. Penelitian dilakukan secara intensif dari tanggal 5 Oktober 1999 sampai dengan 15 Juni 2000. Tahap ini dilakukan analisis data dengan cara mereduksi data atau informasi, yaitu dengan cara menyeleksi catatan lapangan yang ada dan merangkum hal-hal yang penting secara lebih sistematis agar ditemukan pola yang tepat. Melalui cara ini dapat mempermudah peneliti dalam mempertajam gambaran fokus penelitian.

## *3. Tahap Member Check*

Tahap ini dilakukan untuk mengecek kebenaran dari informasi-informasi yang telah dikumpulkan agar hasil penelitian lebih dapat dipercaya. Proses pengecekan dilakukan setiap kali peneliti selesai melakukan wawancara, yakni dengan mengkonfirmasi kembali catatan-catatan hasil wawancara. Dalam

wawancara juga sedapat mungkin menarik kesimpulan bersama-sama dengan responden. Hal ini dimaksudkan untuk mengurangi kesalahan dalam menafsirkan informasi. Selain itu, catatan lapangan yang telah diketik, hasilnya dimintakan koreksi dari nara sumber yang bersangkutan. Untuk lebih memantapkan data yang dihasilkan, peneliti melakukan observasi dan studi dokumentasi serta triangulasi kepada responden lain yang dianggap berkompeten. Dengan demikian proses pelaksanaan member check dilakukan seiring dengan tahap eksplorasi.

#### **E. Prosedur Analisa Data**

Tahapan ini dilakukan proses analisis dan interpretasi data dengan tujuan memberikan makna terhadap data yang berhasil dikumpulkan. Dalam penelitian kualitatif, proses analisis dilakukan secara terus menerus, semenjak data awal dikumpulkan sampai tahap penelitian selesai. Proses interpretasi atau penafsiran data dilakukan dengan mengacu kepada landasan teoritis yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Kegiatan analisis data dilakukan dengan mengikuti prosedur sebagaimana disarankan oleh Nasution (1988 : 129-130) dan Miles & Huberman (1984 : 21) sebagai berikut : (1) reduksi data, (2) display data, dan (3) mengambil kesimpulan dan verifikasi.

Reduksi data dilakukan dengan meringkas kembali catatan-catatan lapangan dengan memilih hal-hal yang pokok atau penting, yang berkaitan erat dengan permasalahan kepemimpinan manajerial Pimpinan STKS yang menjadi fokus penelitian. Selanjutnya hal-hal yang pokok tadi dirangkum dalam susunan yang lebih

sistematis, sehingga dengan mudah diketahui tema atau polanya. Untuk memudahkan melihat pola ini maka rangkuman tadi disajikan dalam bentuk matriks hasil penelitian. Dari pola yang tampak dalam display data, selanjutnya dapat ditarik kesimpulan sehingga data yang dikumpulkan memiliki makna.

Proses analisis data dilakukan semenjak data awal diperoleh, sehingga kesimpulan yang ditarik pada awalnya bersifat sangat tentatif dan kabur. Guna memantapkan kesimpulan agar lebih “grounded” maka verifikasi dilakukan sepanjang proses penelitian. Verifikasi ini dimaksudkan untuk menjamin tingkat kepercayaan hasil penelitian, sehingga prosesnya berlangsung sejalan dengan member check, triangulasi dan “audit trail”.

#### **F. Validitas Data Hasil Temuan Penelitian**

Hasil analisis dan interpretasi temuan penelitian agar sesuai dengan kenyataan di lapangan, maka hasil analisis dan interpretasi data dikonfirmasi kembali kepada sumber data. Miles dan Huberman (1992 : 253) menyebutkan kegiatan ini sebagai “mendapatkan unpan balikan dari informasi”, sedangkan Lincoln dan Guba (1985 : 235) menyebutnya sebagai member chek.

Tingkat kebermaknaan proses maupun produk suatu penelitian kualitatif tergantung pada : (1) kredibilitas (validitas internal), (2) transferabilitas (validitas eksternal), (3) dependabilitas (reliabilitas), dan (4) konfirmabilitas (obyektivitas). (Nasution, 1988 : 114-124; Muhadjir, 1990 : 150-159). Oleh karena itu penelitian ini diusahakan dapat memenuhi kriteria-kriteria tersebut.

### 1. Kredibilitas

Kredibilitas merupakan ukuran tentang kebenaran data yang dikumpulkan, yang dalam penelitian kuantitatif disebut validitas internal. Kredibilitas dalam penelitian kualitatif menggambarkan kecocokan konsep peneliti dengan konsep yang ada pada responden atau nara sumber. Untuk mencapai hal tersebut dalam penelitian ini dilakukan, antara lain :

- a. *Triangulasi*, ialah mengecek kebenaran data dengan membandingkan dengan data dari sumber lain. Seperti diketahui nara sumber penelitian ini adalah Pimpinan STKS, Kepala Bagian dan Kepala Bidang, dosen dan mahasiswa STKS Bandung. Oleh karena itu pada waktu mencari data atau informasi dari seorang nara sumber, sekaligus dilakukan pengecekan pada data atau informasi dari nara sumber lain.
- b. *Pembicaraan dengan kolega (peer debriefing)*, dalam hal ini peneliti membahas catatan-catatan lapangan dengan kolega, teman kuliah atau para pejabat yang kredibilitas akademisnya tidak diragukan. Mereka semua tidak mempunyai kepentingan dengan penelitian yang sedang dilakukan, sehingga dapat memberikan pandangan dan sumbangan pemikiran bahkan menyampaikan hal-hal yang bersifat kritis terhadap catatan atau temuan lapangan bahkan kepada persoalan metodologis. Hal ini sangat memperkaya wawasan penulis, bahkan kritik dan pertanyaan-pertanyaan kritis sangat menantang untuk dikaji lebih jauh yang sangat bermanfaat bagi tingkat kebenaran penelitian ini.

- c. *Penggunaan bahan referensi*, yakni dengan menggunakan hasil catatan. Dengan cara ini peneliti dapat memperoleh gambaran yang lengkap tentang informasi yang diberikan nara sumber sekaligus dapat memahami konstek pembicaraanya, sehingga kemungkinan kekeliruan dapat diperkecil.
- d. *Mengadakan member check*, yakni pada setiap akhir wawancara dilakukan konfirmasi dengan nara sumber, sehingga apabila ada kekeliruan dapat diperbaiki atau bila ada kekurangan dapat ditambah dengan informasi baru. Dengan demikian data yang diperoleh sesuai dengan yang dimaksudkan oleh nara sumber.

## 2. *Transferabilitas*

Kriteria ini dalam penelitian kuantitatif disebut dengan validitas eksternal, yakni sejauh manakah hasil penelitian dapat diaplikasikan atau digunakan dalam situasi lain. Dengan kata lain transferabilitas ini berkaitan dengan generalisasi. Menurut Nasution (1988 : 118), bagi peneliti kualitatif, transferabilitas bergantung pada sipemakai, yakni hingga manakah hasil penelitian itu dapat mereka gunakan dalam konteks dan situasi tertentu. Oleh karena itu transferabilitas hasil penelitian ini diserahkan kepada para pemakai. Apabila pemakai melihat ada situasi yang identik dengan permasalahan kepemimpinan manajerial Pimpinan STKS, maka pemakai dipersilahkan mengaplikasikannya.

### *3. Dependabilitas dan Konfirmabilitas*

Pengertian defendabilitas sejajar dengan reliabilitas dalam penelitian kuantitatif, yang dimaksudkan untuk membahas konsistensi hasil penelitian. Dalam hal ini dependabilitas menguji apakah penelitian ini dapat diulangi atau direplikasi dengan menemukan hasil yang sama. Sedangkan konfirmabilitas berkenaan dengan objektivitas hasil penelitian.

Situasi sosial pada hakekatnya beresifat unik dan tidak dapat direkonstruksi sepenuhnya seperti semula. Oleh karena itu sangat sulit untuk mengukur konsistensi hasil penelitian tentang kepemimpinan manajerial Pimpinan STKS ini. Untuk itu guna menjaga kebenaran dan obyektivitas hasil penelitian ini dilakukan “audit trail”, yakni dengan melaksanakan pemeriksaan untuk meyakinkan bahwa hal-hal yang dilaporkan memang demikian kejadiannya. Untuk kepentingan ini dilakukan antara lain :

- a. Merekam, mencatat, dan menyusun data mentah selengkap mungkin, untuk digunakan sebagai bahan analisis selanjutnya.
- b. Menyusun unit analisis atau katagori informasi dan mendeskripsikannya dengan menyeleksi, merangkun dan kemudian menyusun kembali dalam bentuk deskripsi yang sistematis.
- c. Membuat hasil sintesa dengan menyesuaikan tema, tujuan, penafsiran dan kesimpulan penelitian.

d. Melaporkan keseluruhan proses dan hasil penelitian secara utuh dalam bentuk tesis dan telah diuji kelayakannya.

Kegiatan pada point (1) di atas, dilakukan selama proses pengumpulan data di lapangan. Kegiatan pada point (2) dilakukan pada Bab IV, point (3) dilakukan pada bab VI. Point (4) merupakan kegiatan akhir dari penelitian berupa laporan lengkap untuk didiskusikan dengan dosen pembimbing, dan selanjutnya akan diuji kelayakannya sebagai sebuah karya ilmiah.



